

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan yang kuat merupakan suatu kebutuhan untuk dapat berhasil di abad ke-21 ini. Laporan *World Economic Forum 2016* bertajuk *New Vision for Education* mengemukakan sejumlah keterampilan utama yang terdiri dari enam belas kecakapan penting bagi pendidikan abad ke-21 termasuk kecakapan dalam kepemimpinan (*leadership*). Laporan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan merupakan salah satu dari sekian kualitas karakter yang dibutuhkan oleh para murid untuk dapat menghadapi perubahan lingkungan. Ada dua strategi yang diperlukan guna mencapai kualitas kepemimpinan yang diharapkan dan bahkan mampu menjadi karakter dalam diri anak, yaitu menumbuhkan kemampuan dalam bernegosiasi dan kemampuan berempati. Kemampuan bernegosiasi dapat ditumbuhkan melalui strategi pembelajaran sosial emosional dimana murid dapat belajar mencari solusi bagi konflik yang dihadapi serta membuat kesepakatan. Sementara itu kemampuan berempati dilatih dengan belajar bagaimana mengerti perasaan orang lain dan berbagi perasaannya sendiri secara terbuka.

Sebelumnya, Greenleaf (2014) telah menyatakan bahwa institusi pendidikan memegang kunci penting untuk membentuk kepemimpinan anak di masa depan. Institusi pendidikan memiliki prioritas utama dalam membentuk kepemimpinan dalam diri generasi muda. Meskipun institusi pendidikan yang dimaksud oleh Greenleaf adalah universitas atau perguruan tinggi, namun lebih

lanjut penelitian menunjukkan bahwa pembentukan kepemimpinan sejak dari usia sekolah menengah mempengaruhi kesuksesan kepemimpinan tahap selanjutnya di universitas bahkan di usia dewasa (Baham 2016, 1). Pengembangan kepemimpinan di usia sekolah ini memang sangat dimungkinkan dan memiliki peluang yang sangat besar karena para siswa menghabiskan banyak waktu mereka di sekolah (Parlar dkk. 2017, 217). Oleh karena itu, sekolah menengah dipandang perlu menemukan cara terbaik untuk menghasilkan pemimpin baru yang nantinya akan tersebar ke seluruh kampus yang ada (Bowman 2014, 59).

Namun di satu sisi, pengembangan kepemimpinan murid di sekolah menengah belum banyak dibahas dalam literatur kepemimpinan dan jika pun itu ada masih dominan kepada kepemimpinan murid yang berbasis pada organisasi kesiswaan, peserta ekstrakurikuler tertentu, dan murid yang memiliki bakat menonjol lainnya sehingga bukan diarahkan pada pengembangan kepemimpinan bagi murid secara keseluruhan, *regular students* (Baham 2016, 2). Jadi jelas bahwa penelitian terhadap kepemimpinan di usia sekolah masih memiliki kesenjangan dalam literatur jika dibandingkan dengan pembahasan kepemimpinan di usia lebih dewasa (Karagianni & Jude Montgomery 2018, 86). Meski ada kesenjangan, kemungkinan tetap terbuka untuk pengembangan kepemimpinan di usia sekolah dengan memanfaatkan penelitian pengembangan kepemimpinan dewasa (Chan & So 2017, 17). Oleh karena itu, ada kebutuhan penelitian di masa mendatang untuk berkontribusi menyajikan data tentang cara sekolah berperan dalam pengembangan keterampilan kepemimpinan murid secara reguler (Karagianni & Jude Montgomery 2018, 95).

Severe & Senter (2020) menyatakan bahwa ada kegerakan baru yang memberikan manfaat yang signifikan di lembaga Kristen karena melibatkan remaja di dalam kepemimpinannya. Pelajar diutus ke sekolah atau komunitas yang sama dengan konteks mereka. Selain mereka dilatih untuk memberitakan Injil dan melayani, mereka juga dipercayakan untuk memimpin. Sethi dkk. (2021) memaparkan bahwa lembaga berbasis agama, termasuk gereja dan sekolah Kristen, menawarkan tempat yang unik dan penting dalam mengembangkan kepemimpinan bagi remaja. Di dalam lembaga-lembaga ini, remaja mendapat kesempatan untuk membangun keterampilan memimpin ketika terlibat dalam ibadah, pelayanan, kepengurusan, dan kegiatan yang berkaitan dengan orang dewasa atau teman sebaya. Pengalaman ini berdampak positif bagi kepercayaan diri, relasi, dan rasa memiliki. Keterlibatan remaja dalam kepemimpinan gereja atau sekolah Kristen tidak akan menghambat kepemimpinan orang dewasa melainkan menguatkan dan menggerakkan potensi kepemimpinan yang berkelanjutan .

Fields (2002) menyatakan bahwa pengembangan kepemimpinan remaja Kristen di sekolah atau gereja penting dilakukan karena beberapa pertimbangan. Pertama, kepemimpinan siswa memberikan kesempatan menarik bagi siswa untuk mempertimbangkan pelayanan penuh waktu (*full-time ministry*) di masa yang akan datang. Kedua, pemimpin siswa dapat menjadi sumber daya yang dapat mendukung pemimpin dewasa sehingga pelayanan dapat lebih maju. Ketiga, pemimpin siswa yang bersemangat dalam pelayanan, akan mengembangkan iman, menginspirasi dan meyakinkan pemimpin dewasa yang memberinya kesempatan. Keempat, pengembangan kepemimpinan siswa adalah perintah Tuhan. Kepemimpinan

Kristen merupakan kepemimpinan yang seharusnya terus menghasilkan pemimpin baru, termasuk di antara para siswa.

Model kepemimpinan yang terbaik untuk dikembangkan bagi para murid di sekolah menengah adalah *servant leadership*. Patel (2019, 2-4) berpendapat bahwa generasi muda di sekolah perlu dibentuk menjadi pemimpin yang melayani (*servant leaders*) untuk dapat mengajak, menyembuhkan, mendengar, dan berempati kepada orang lain. Ia meyakini bahwa *servant leaders* akan mendedikasikan hidupnya bagi kepentingan orang banyak ketimbang kepentingan diri sendiri. Latihan kepemimpinan yang melayani di usia sekolah akan menciptakan generasi *servant leader* di masa mendatang. Oleh karena itu, Patel menyarankan agar penelitian dan pengembangan kepemimpinan ini diperluas ke sekolah-sekolah di berbagai kota dan negara untuk menemukan data yang dapat dibandingkan.

Sebelumnya Chan & So (2017) juga telah menegaskan bahwa memang *servant leadership* dapat dan harus ditumbuhkan di sekolah menengah melalui berbagai program kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Mereka menyarankan kepemimpinan ini menjadi kerangka pengembangan karakter para murid karena berkontribusinya yang besar bagi pembangunan komunitas. Selain itu, kepemimpinan yang melayani juga merupakan model kepemimpinan yang menawarkan kerangka bagi individu untuk menemukan makna dalam kehidupan. Makna kehidupan itu sendiri merupakan hal yang sangat dirindukan oleh remaja untuk menentukan tujuan dan prioritas dalam studi saat ini, dan kelak dalam karier dan keluarga. Namun meski mengakui pentingnya *servant leadership* dikembangkan di sekolah menengah, Chan & So menyadari bahwa penelitian kepemimpinan ini masih sangat kurang di jenjang tersebut.

Lebih lanjut Cruz & Diaz (2020, 121) menyatakan bahwa kepemimpinan akan lebih berdampak jika ditopang oleh spiritualitas yang dibangun dalam keseharian seorang pemimpin. Hal ini menegaskan bahwa spiritualitas akan sangat menentukan identitas dan peran pemimpin. Bahkan Komives dkk. (2020, 145) menemukan bahwa spiritualitas memiliki kontribusi yang positif dengan memperkuat keyakinan diri murid dalam dinamika inter dan intra personal dari kepemimpinan mereka yang pada gilirannya memberi manfaat bagi peningkatan kapasitas dalam perannya di masyarakat dan sebagai warga negara. Di sisi lain, aktivitas dalam program kepemimpinan dapat sangat berguna bagi formasi spiritual murid ketika aktivitas itu melibatkan upaya menemukan jati diri, makna dan tujuan hidup murid. Terkait hal ini, Nolan-Arañez & Ludvik (2017, 105–107) menawarkan untuk memasukkan refleksi diri sebagai salah bentuk aktivitas dalam program pengembangan kepemimpinan. Mereka melihat bahwa refleksi diri akan menolong murid untuk mengalami formasi spiritual yang diharapkan. Oleh karena saling pengaruh yang sangat kuat antara kepemimpinan dan spiritualitas ini, Sligh & Talbot (2020, 33–34) menyarankan agar pengembangan kepemimpinan harus selaras bahkan menyatu dengan pengembangan spiritualitas. Penyatuan kepemimpinan dan spiritualitas di sini justru akan membuat kepemimpinan kian membumi, menjadi sumber kekuatan, dan efektif. Ketika pengembangan kepemimpinan dan spiritualitas diintegrasikan, keduanya akan saling menguatkan.

Khususnya terkait cara model *servant leadership* berkontribusi bagi formasi spiritual, Du Plessis & Nkambule (2020) mengusulkan sebuah model pelatihan yang dimulai dengan pendalaman *servant leadership* dari tokoh Alkitab seperti Musa, Daud, Paulus dan Yesus Kristus. Kemudian diikuti dengan pelatihan yang

berfokus pada karakteristik, kompetensi atau keterampilan dari *servant leadership* dari tokoh-tokoh kontemporer. Mereka mengingatkan bahwa prinsip dalam model *servant leadership* kontemporer yang digunakan dalam pelatihan ini tetap harus berpadanan dengan prinsip Alkitab.

Du Plessis & Nkambule (2020, 4) menyatakan bahwa ketika mahasiswa teologi dilatih memahami prinsip *servant leadership* sebagai bagian dari formasi spiritual, maka para mahasiswa ini besar kemungkinan akan melihat pelayanan sebagai suatu kepuasan dan mampu bertahan ketika mengalami tantangan yang sulit. Model pelatihan yang diusulkan oleh Du Plessis & Nkambule sayangnya masih terbatas pada konteks pendidikan teologi yang ditujukan bagi mahasiswa pada jurusan teologi. Penelitian selanjutnya masih membutuhkan pelatihan *servant leadership* untuk pendidikan menengah dan dalam konteks murid yang lebih luas.

SMA Athalia yang berdiri sejak 2005 adalah sekolah Kristen yang membentuk muridnya untuk mampu memimpin dengan cara dan prinsip melayani (*servant leader*) berdasarkan nilai-nilai Kristen. Pembentukan kepemimpinan yang melayani melalui kurikulum karakter bukan hanya ditujukan bagi sekelompok murid, melainkan secara reguler kepada semua murid. Kepemimpinan tersebut bukan diarahkan untuk menguasai tetapi melayani orang lain dengan rendah hati, mengutamakan dan memenuhi kebutuhan orang lain, dan berusaha meningkatkan orang yang dilayani. Sesungguhnya pembentukan kepemimpinan yang melayani di sekolah Athalia dimulai di tingkat sekolah menengah pertama (SMP) dan selanjutnya di tingkat sekolah menengah atas (SMA). Di tingkat SMP ditujukan untuk membangun kemampuan untuk memperhatikan orang lain. Di tingkat SMA dilakukan dengan membangun kemampuan memimpin diri sendiri.

Sebagai sekolah Kristen, SMA Athalia juga berharap dapat menguatkan formasi spiritual murid melalui pembelajaran karakter *servant leader* tersebut. Formasi spiritual murid merupakan bagian penting dari upaya SMA Athalia mewujudkan visinya untuk menjadikan siswa sebagai murid Tuhan. Namun SMA Athalia belum memiliki data yang cukup sejauh mana pembelajaran karakter yang diterapkan dapat membangun formasi spiritual murid. Penelitian diperlukan untuk mengetahui peran pembelajaran karakter bagi formasi spiritual murid SMA Athalia. Penelitian juga diharapkan memberikan data penting sejauh mana peran strategi pembelajaran yang diterapkan telah membuka ruang bagi formasi spiritual murid.

Ada beberapa murid yang memilih proyek karakter kepemimpinan mereka dengan mengaitkannya secara langsung dengan formasi spiritual ketika implementasi strategi pembelajaran karakter semester ganjil tahun ajaran 2022-2023 dilakukan. Fenomena ini menarik karena para murid diberi kebebasan menentukan dan merancang sendiri proyek tersebut. Pengalaman formasi spiritual dan makna dari pengalaman tersebut bagi murid selama pembelajaran karakter ini adalah hal-hal yang menarik untuk diteliti. Selain itu juga, penelitian diperlukan untuk menemukan sejauh mana peran strategi pembelajaran karakter ini mendukung murid mengalami formasi spiritual.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dipaparkan tentang pentingnya pembelajaran *servant leadership* dan formasi spiritual bagi para murid, maka peneliti merumuskan penyelesaian bagi permasalahan yang perlu dikaji lebih mendalam terkait pemaknaan yang dialami para murid dalam proses pembelajaran

karakter di SMA Athalia tersebut. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana formasi spiritual dialami murid dalam implementasi strategi pembelajaran karakter *servant leadership* di SMA Athalia?
- 2) Apa tema-tema umum dari makna yang mengemuka dari pengalaman formasi spiritual murid dalam pembelajaran *servant leadership*?
- 3) Bagaimana peran implementasi strategi pembelajaran karakter *servant leadership* bagi pengalaman formasi spiritual murid SMA Athalia?

1.3. Batasan Masalah

Dari rumusan permasalahan yang dihadapi tersebut, peneliti membatasi penelitian pada beberapa hal, yaitu :

- 1) Penelitian ini meneliti murid SMA Athalia yang mengikuti pembelajaran karakter *servant leadership*.
- 2) Penelitian dilakukan kepada murid yang memilih formasi spiritual sebagai proyek karakter mereka dalam pembelajaran karakter *servant leadership*
- 3) Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi dengan subjek penelitian delapan murid SMA Athalia.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini untuk:

- 1) Mengetahui formasi spiritual yang dialami murid dalam implementasi strategi pembelajaran karakter di SMA Athalia

- 2) Mengetahui tema-tema umum yang mengemuka dari kumpulan pengalaman formasi spiritual murid dalam pembelajaran *servant leadership*.
- 3) Mengetahui peran implementasi strategi pembelajaran karakter *servant leadership* yang mendorong formasi spiritual murid SMA Athalia.

1.5. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat penting bagi perkembangan penelitian terhadap kepemimpinan siswa di sekolah-sekolah dengan memberi kontribusi dalam mengurangi kesenjangan literatur kepemimpinan siswa, khususnya kepemimpinan yang diterapkan kepada *regular students*. Penelitian ini harapannya dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya untuk topik kepemimpinan siswa untuk *regular students*, *servant leadership*, formasi spiritual dan penelitian fenomenologi.

Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi Sekolah Athalia dalam hal ini yayasan, jajaran pimpinan (*board of director*), dan guru sebagai pemimpin di kelas. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pertimbangan dalam mengevaluasi dan mengembangkan formasi spiritual murid melalui pembelajaran karakter *servant leadership*. Bagi murid sendiri kiranya dapat terfasilitasi untuk membangun formasi spiritualnya melalui pembelajaran karakter *servant leadership*.

1.6. Sistematika Penelitian

Penyusunan laporan penelitian implementasi strategi pembelajaran *servant leadership* bagi formasi spiritual murid ini akan mengikuti sistematika pengujian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, membahas latar belakang masalah, kemudian mengidentifikasi masalah dari latar belakang yang dikemukakan, selanjutnya disebutkan juga pembatasan masalah serta rumusan dari masalah yang ditemukan. Pada bagian ini juga ditentukan tujuan dilakukannya penelitian, manfaat serta sistematika penulisan

Bab II Landasan Teori, berisi kajian literatur dari aspek-aspek penelitian, baik itu pengertian, tujuan, metode dan lain sebagainya. Adapun aspek-aspek penelitian tersebut antara *servant leadership* dan formasi spiritual murid.

Bab III Perspektif Kristen, membahas konsep *servant leadership* dari perspektif Kristen, dan formasi spiritual Kristen.

Bab IV Metode Penelitian, membahas metode penelitian kualitatif fenomenologi, tujuan, waktu dan tempat penelitian, data dan sumber data, teknik dan prosedur pengambilan data, dan prosedur analisis data.

Bab V Hasil Penelitian dan Pembahasan, gambaran umum tentang latar penelitian, temuan-temuan dalam penelitian dan pembahasan temuan penelitian.

Bab VI Kesimpulan dan Saran, berisi rangkuman penelitian yang dilakukan dengan menarik simpul-simpul dari setiap bagian penelitian ini dan tidak lupa memberi saran bagi pengembangan selanjutnya.